

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Citra Indonesia sebagai salah satu negara yang kurang aman sepertinya tercatat di benak masyarakat internasional. Hal ini terbukti dengan berbagai aksi terror yang terjadi belakangan ini, mulai dari pemboman di Kedubes Filipina tahun 2000 di Jakarta, bom Plaza Atrium Senen tahun 2001 di Jakarta hingga Bom Bali pada 12 Oktober 2002, dan masih banyak lagi kejadian terorisme yang terjadi di Indonesia.¹

Dengan banyaknya aksi teror yang terjadi di Indonesia, membuat kepercayaan masyarakat internasional terhadap Indonesia semakin berkurang. Bagi investor asing, harus berfikir ulang untuk menanamkan investasinya di Indonesia karena alasan keamanan. Sedangkan kaitannya dengan pergaulan internasional, Indonesia dianggap sebagai salah satu Negara sarang teroris. Dimana aksi terror selalu dikait-kaitkan dengan islam, citra islam dimata dunia akan mempengaruhi citra Indonesia. Pasalnya Indonesia saat ini merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia. Islam yang ramah telah dipandang kasar dan penuh kekerasan. Implikasi pandangan seperti ini

¹ Serangan teroris di Indonesia, *Indonesia kemarin.blogspot*, 16 Juni 2007, akses tanggal 30 April 2008.

mempengaruhi citra Islam sekaligus Indonesia yang memiliki masyarakat muslim terbesar. Demikian menurut ketua umum PBNU KH Hasyim Muzadi.²

Sepak bola merupakan olahraga yang paling populer dan paling banyak dimainkan di muka bumi ini. Banyak even-even kejuaraan sepakbola yang selalu ditunggu oleh sebagian besar masyarakat Internasional, salah satunya adalah Piala Asia yang merupakan turnamen sepakbola terbesar di kawasan Asia. Dalam kesempatan ini Indonesia dipercaya menjadi salah satu penyelenggara Piala Asia dari empat Negara yang terpilih sebagai tuan rumah disamping Thailand, Malaysia, dan Vietnam.

Piala Asia diselenggarakan tiap empat tahun sekali sejak 1956, yang terakhir diadakan di Tiongkok pada tahun 2004. Namun, karena Olimpiade Musim Panas dan Kejuaraan Sepak bola Eropa diadakan pada tahun yang sama dengan kejuaraan Piala Asia (2004, 2008, 2012 dst), kalender olahraga menjadi sangat padat. *Asian Football Confederation* (AFC) kemudian memutuskan untuk mengubah tradisi penyelenggaraan Piala Asia, yakni setelah penyelenggaraan tahun 2004 turnamen diadakan pada tahun 2007, dan sesudahnya kembali diadakan empat tahun sekali.³

Dalam perkembangannya, Piala Asia sudah menjadi suatu event global yang dapat mewakili kepentingan-kepentingan dari berbagai pihak, termasuk Negara tuan rumah. Sebagai turnamen yang banyak menyita perhatian dunia, Piala Asia dapat

² Kompas, *Citra Islam di Mata Dunia Pengaruhi Citra Indonesia*, 30 Maret 2004. Akses tanggal 30 April 2008.

³ *Putaran fin al Piala Asia 2007*, www.wikipedia.com, akses tanggal 20 November 2007.

dimanfaatkan sebagai media pendukung Diplomasi Kebudayaan untuk memperjuangkan Kepentingan Nasional melalui dimensi kebudayaan.

Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu Negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro, sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.⁴

Oleh sebab itu, penggunaan event olahraga bertaraf internasional sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan merupakan fenomena yang cukup menarik untuk dibahas dan dicermati.

Menjadi tuan rumah Piala Asia merupakan peristiwa terbesar dalam perjalanan sejarah sepakbola Indonesia. Sebab, inilah pertama kali Indonesia mendapat kepercayaan AFC (Konfederasi Sepakbola Asia) menyelenggarakan turnamen terbesar dan paling prestisius di kawasan Asia. Posisi Indonesia lebih istimewa dibandingkan tiga Negara tuan rumah ASEAN lain yaitu Thailand, Malaysia, dan Vietnam, karena mendapat kepercayaan menggelar partai puncak alias pertandingan final pada 29 Juli di stadion bersejarah dan salah satu stadion terbesar di Asia, Stadion Utama Gelora Bung Karno. Bisa dibayangkan miliaran orang akan menyaksikan pertarungan dua tim terbaik di Asia.

Putaran final Piala Asia 2007 adalah kejuaraan sepakbola antarbangsa di Asia, yang diselenggarakan pada Tanggal 7 Juli hingga 29 Juli 2007. Untuk pertama kalinya sepanjang sejarah, Piala Asia diselenggarakan di empat negara yaitu

⁴ Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 4.

Indonesia, Malaysia, Thailand dan Vietnam.⁵ Piala Asia 2007 ini merupakan sejarah baru bagi Indonesia, karena untuk pertama kalinya menjadi tuan rumah sejak Piala Asia bergulir tahun 1956. Berbagai persiapan telah dilakukan untuk menyambut ajang tersebut. Sebab menjadi tuan rumah sebuah *event* bergengsi seperti Piala Asia memang sudah menjadi impian sebagian Negara-negara di Asia, karena selain gengsinya yang tinggi, turnamen ini juga memiliki pengaruh besar terhadap Negara penyelenggara. Namun untuk menjadi tuan rumah *event* besar seperti Piala Asia juga tidak mudah, sebab dana yang dibutuhkan sangat banyak, di tengah kondisi ekonomi yang tak menentu.

Keinginan menjadi tuan rumah Piala Asia dibarengi dengan kenyataan bahwa Indonesia salah satu Negara yang lemah perekonomiannya dan merupakan Negara kelima terkorup di dunia dari 146 negara.⁶ Dan rakyat lebih menginginkan perbaikan ekonomi Indonesia, yang mengalami krisis moneter sejak pertengahan tahun 1997 dan awal 1998. Sebagaimana diketahui, secara politik, krisis moneter 1997/1998 memaksa pemerintah Soeharto untuk menanggalkan kekuasaannya. Akibat selanjutnya, sejalan dengan bergulirnya proses reformasi, sepanjang periode 1998-2001, bangsa Indonesia terpaksa mengalami pergantian kepemimpinan nasional sebanyak tiga kali secara berturut-turut. Secara ekonomi, akibat krisis moneter yang juga melanda Negara di kawasan Asia tersebut, bangsa Indonesia kini terpuruk di bawah timbunan utang baru sebesar Rp 1.000 triliun. Sebanyak Rp 700 triliun

⁵ Putaran final Piala Asia 2007, *Op.Cit.*

⁶ *Indonesia Negara Terkorup Kelima*, www.tempointeraktif.com, akses tanggal 29 November 2007.

diantaranya adalah utang dalam negeri yang dibuat oleh pemerintah untuk menyelamatkan sektor perbankan, sedangkan sisanya adalah utang luar negeri baru dari Dana Moneter Internasional (IMF) dan Consultatif Group on Indonesia (CGI), pada tahun 2004.⁷

Krisis finansial Asia Tenggara yang melanda Indonesia pada akhir 1997 dengan cepat berubah menjadi sebuah krisis ekonomi dan politik. Respon pertama Indonesia terhadap masalah ini adalah menaikkan suku bunga domestik untuk mengendalikan naiknya inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah. Pada Oktober 1997, Indonesia dan International Monetary Fund (IMF) mencapai kesepakatan tentang program reformasi ekonomi yang diarahkan pada penstabilan ekonomi makro dan penghapusan beberapa kebijakan ekonomi yang dinilai merusak, antara lain program permobilan nasional dan monopoli, yang melibatkan anggota keluarga Soeharto.⁸ Pada masa itu nilai tukar rupiah masih belum stabil dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga pada akhirnya Presiden Soeharto terpaksa mengundurkan diri pada Mei 1998. Sejak saat itu keuangan publik Indonesia telah mengalami transformasi besar. Krisis keuangan tersebut menyebabkan kontraksi ekonomi yang sangat besar dan penurunan yang sejalan dalam pengeluaran publik. Tidak mengherankan utang dan subsidi meningkat secara drastis, sementara belanja pembangunan dikurangi secara tajam.⁹ Saat ini satu dekade kemudian, Indonesia mengalami transformasi melalui “perubahan besar” desentralisasi tahun 2001 yang

⁷ Hikmah Dari Aceh, [Http://www. Republika.co.id/Koran](http://www.Republika.co.id/Koran).

⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_Indonesia

⁹ *Ibid*

menyebabkan lebih dari sepertiga dari keseluruhan anggaran belanja pemerintah beralih ke pemerintah daerah pada tahun 2006. Hal lain yang sama pentingnya, harga minyak internasional yang terus meningkat menyebabkan subsidi minyak domestik Indonesia tidak bisa dikontrol, mengancam stabilitas makroekonomi.

Pada bulan Juli, ribuan orang asing bakal masuk ke Indonesia selama Piala Asia. Selain petinggi AFC (Konfederasi Sepakbola Asia) dan FIFA (Badan Tertinggi Sepakbola Dunia), ada sekitar 300 wartawan asing, *talent scouting*, pengamat, pelatih asing, petinggi klub elite dari berbagai Negara, begitu juga turis manca Negara akan datang berbondong-bondong.

Perhatian dunia secara khusus akan tertuju ke Jakarta pada 29 Juli, saat pertandingan partai final digelar di Stadion Utama Gelora Bung Karno. Demikian tinggi nilai ekonomis dan politis Piala Asia 2007, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sudah dijadwalkan akan hadir dan menonton pertandingan final. Orang nomor satu di Negara Indonesia ini akan duduk berdampingan dengan Presiden FIFA Sepp Blatter, Presiden AFC Mohammad bin Hammam, Pangeran Arab Saudi, serta duta besar Negara sahabat. Itulah magis sepakbola, seorang kepala Negara seakan tak punya pilihan kecuali hadir di event akbar sepakbola seperti Piala Dunia, Piala Eropa, Piala Afrika, atau Copa Amerika. Tak terkecuali Presiden RI.

Didalam penyelenggaraannya pemerintah Republik Indonesia melalui PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) mencanangkan trisukses di Piala Asia 2007. Pertama, sukses persiapan di semua aspek. Kedua, sukses penyelenggaraan yang

meliputi aspek keamanan, kenyamanan, pelayanan, promosi, antusiasme penonton, kualitas penyelenggaraan pertandingan, dan keuntungan ekonomis. Ketiga, sukses tim melaju ke babak 8 besar untuk pertama kali. Kalau target itu dinilai terlalu muluk, ukuran sukses tim yang realistis adalah kualitas permainan level tinggi. Secara peringkat, mencapai posisi ketiga klasemen babak penyisihan grup D, sama dengan pencapaian Indonesia di Piala Asia 2004 di Cina. Jadi, ambisi lolos ke babak perempat final terasa amat berat lantaran grup ini dihuni dua tim raksasa Asia dan pelanggan Piala Dunia, Korea Selatan dan Arab Saudi.¹⁰

Sebagai persiapan digunakannya Stadion Utama Gelora Bung Karno sebagai *venue* Penyelenggaraan Piala Asia 2007 diadakan proses renovasi. Proses renovasi secara garis besar dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama pada kurun Januari hingga oktober 2006 dan tahap kedua Januari hingga Juni 2007. Untuk mewujudkan Stadion Utama Gelora Bung Karno sebagai *venue* yang memenuhi persyaratan AFC (Konfederasi Sepakbola Asia) adalah sebuah perjuangan. Apalagi pada awalnya, pernah mendapatkan cibiran dari Presiden AFC Mohammed bin Hammam “Stadion Utama Gelora Bung Karno merupakan stadion tertua dari seluruh *venue* yang diajukan oleh tiap Negara”. Untuk merampungkan proses renovasi dan revitalisasi tersebut, Indonesia menghabiskan dana sebesar Rp 58,3 miliar, Rp 33 miliar pada tahap pertama dan 25,3 miliar pada periode selanjutnya.¹¹

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ www.zonabola.com, jum'at 29 Juni 2007

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

Apa kepentingan Pemerintah Indonesia mendukung penyelenggaraan Turnamen Piala Asia 2007 di Indonesia?

C. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada, maka penulisan ini akan digunakan Konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional. Dimana kerangka pemikiran ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan Turnamen Piala Asia 2004 ini berperan dalam kepentingan nasional Negara Indonesia terutama dalam hal perubahan prestige, ekonomi dan diwujudkan dalam bentuk Diplomasi Kebudayaan.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional.¹² Sedang kebudayaan secara makro dapat diartikan sebagai : keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹³

Dalam artian mikro, kebudayaan biasanya termanifestasikan dalam pendidikan, kesenian, ilmu pengetahuan dan olahraga. Dengan demikian, Diplomasi

¹² K.J. Holsti, *Internasional Politics, A Frame Work for analysis*, third Edition, Prentice Hall of India, New Delhi, 1978, hal 82-83.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksar Baru Jakarta, 1979, hal 139.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro, sesuai dengan cirri-ciri khas yang utama, misalnya Propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.¹⁴

Diplomasi Kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan Diplomasi Kebudayaan antar bangsa dapat terjadi antar siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dari Diplomasi Kebudayaan adalah mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain), baik pada level nasional (dari suatu masyarakat Negara-negara tertentu) maupun internasional. Materi atau isi Diplomasi Kebudayaan adalah segala hal yang secara makro ataupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain: kesenian, pariwisata, olahraga, tradisi, teknologi, sampai dengan pertukaran ahli dan sebagainya.¹⁵ Mengenai sejauh mana hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena Diplomasi Kebudayaan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kajian terhadap setiap usaha Diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, seperti eksebisi, kompetisi, pertukaran misi

¹⁴ Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 4.

¹⁵ *Ibid.* hal. 5.

pendidikan, olahraga dan lain-lain. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan tersebut justru merupakan pengertian paling konvensional / umum dan khas.

2. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media Kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan dan lain sebagainya.

Tujuan-tujuan diplomasi diplomasi yang selama ini dikenal adalah untuk mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni, atau subversi. Secara teoritik, tujuan Diplomasi Kebudayaan adalah untuk memenuhi kepentingan nasional. Sedangkan kepentingan nasional itu sendiri dapat diartikan sebagai yang bertumpu sama sekali dengan yang legal-formal pemerintahan, maupun juga yang berlangsung pada masyarakat luas, baik orang per orang maupun kelompok.¹⁶ Untuk menjelaskan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁶ *Ibid. hal. 30.*

Tabel I
Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana
Diplomasi Kebudayaan¹⁷

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
Damai	- Eksebisi - Kompetisi - Pertukaran Misi - Negosiasi - Konferensi	- Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian	- Pariwisata - Olahraga - pendidikan - Perdagangan - kesenian
Krisis	- Propaganda - Pertukaran Misi - Negosiasi	- Persuasi - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman	- Politik - Mass Media - Diplomatik - Misi Tk. Tinggi - Opini publik
Konflik	- Teror - Penetrasi - Pertukaran Misi - Boikot - Negosiasi	- Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan	- Opini publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi - Pihak Ketiga
Perang	- Kompetisi - Teror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade	- Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversiv - Pengakuan - Penaklukan	- Militer - Para Militer - Penyelundupan - Opini Publik - Perdagangan - Supply barang konsumtif (termasuk senjata)

Salah satu bentuk dari Diplomasi Kebudayaan adalah eksebisi atau pameran, dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat diperoleh manfaat pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui perdagangan, pariwisata, pendidikan, maupun yang lainnya.¹⁸

¹⁷ *Ibid.* hal. 31

¹⁸ *Ibid.* hal 28.

Selain itu bentuk dari Diplomasi Kebudayaan adalah kompetisi, yang secara umum berarti pertandingan atau persaingan dalam arti positif misalnya, olahraga, kontes kecantikan, atau pun kompetisi ilmu pengetahuan dan sebagainya. Kompetisi tersebut baik berupa pertandingan maupun persaingan antar negara-bangsa, dianggap sebagai Diplomasi Kebudayaan karena didalamnya terlibat sistem nilai dalam memanage kekuatan nasional masing-masing Negara yang bersangkutan dalam rangka mengungguli bangsa lain.¹⁹

Sedangkan menurut Alfian dan Nazaruddin, Diplomasi Kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan Nasional dalam percaturan masyarakat Internasional. Diplomasi Kebudayaan dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu Negara.²⁰

Secara makro kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²¹

Dari konsep Diplomasi Kebudayaan diatas, maka penyelenggaraan Piala Asia 2007 merupakan usaha Negara Indonesia untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, dalam hal ini even olahraga bertaraf internasional dijadikan sebagai alat pendukung diplomasi kebudayaan.

Sebagai sebuah *event* yang paling bergengsi di kawasan Asia, penyelenggaraan Piala Asia di Indonesia akan diramaikan oleh ribuan pengunjung dari berbagai Negara yang datang, baik sebagai tim peserta maupun penonton. Kemudian seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kejuaraan tersebut juga dapat disaksikan oleh masyarakat diberbagai penjuru dunia melalui berbagai media,

¹⁹ *Ibid*, hal 30.

²⁰ Alfian dan Nazaruddin Sjamsuddin, *Profil Budaya Politik Indonesia*, Grafiti, Jakarta, 1991, hal 29.

²¹ Kuntjaraningrat, *Op.Cit.*

baik cetak seperti surat kabar, maupun elektronik seperti televisi bahkan sampai jaringan internet sekalipun. Hal ini berarti, Indonesia sebagai Tuan Rumah Piala Asia 2007, dapat memanfaatkan *event* tersebut sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan yang efektif kepada masyarakat internasional terhadap perbaikan citra bangsa dimata dunia internasional serta memicu pertumbuhan ekonomi sekaligus promosi bagi bangsa dan negara.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Konsep Kepentingan Nasional tetap sangat penting bagi setiap usaha untuk menerangkan, menjelaskan, meramalkan, atau membuat preskripsi mengenai perilaku internasional. Dalam hal ini masih terdapat banyak pertentangan untuk menjustificasikan pandangan-pandangan mereka atas nama kepentingan nasional.

Sehingga secara otomatis definisi kepentingan nasional sendiri mempunyai perbedaan pendapat yang sangat luas dalam studi hubungan internasional antara orang-orang yang merasa bahwa Kepentingan Nasional dapat dicapai dengan cara objektif dan rasional dengan orang-orang yang melihat definisi kepentingan nasional sebagai suatu perjuangan antara berbagai pandangan dan preferensi yang bersifat subyektif, yaitu perjuangan di mana Kepentingan Nasional merupakan hasil atau suatu akibat politik. Bagi orang-orang dari kelompok pertama yang mengidentifikasi Kepentingan Nasional sebagai sebuah ilmu, sementara bagi kelompok yang kedua hal itu adalah suatu seni.

Menurut Charles O. Lerche dan Abdul A. Said, kepentingan nasional memiliki sasaran sebagai berikut :

*"...self preservation (of the collective entity of the state and its human and territorial manifestation), security, well-being, prestige, power, the promotion and/or protection of ideology or any other as defined, synthesized and given from by decision makers of the country is considered as the general, long term, and continuing purpose which the state, the nation, and the government all see themselves are serving"*²²

Bahwa dalam mempertahankan diri atau usaha untuk menjaga kesatuan Negara, manusia (warganya), wilayah teritorial, keamanan, kesejahteraan (kesehatan), citra (status), kekuasaan, promosi (perlindungan ideology, dan lain sebagainya seperti yang sudah didefinisikan atau sintesakan) dan bentuk yang sudah diciptakan oleh para pembuat keputusan Negara yang dianggap umum, berjangka panjang, dan memiliki tujuan tertentu dimana Negara, bangsa, dan pemerintah menganggap semua ini sebagai fungsi pelayanan.

Sedangkan menurut Hans J. Morgenthau mengatakan bahwa kepentingan nasional adalah:

*"The Image in the mirror of our fellow's minds (that is, our prestige), rather than the original, of which the image in the mirror may be but the distorted reflection, determines what we areas members of society. Its purpose is to impress other nations with the power one's own nation actually possesses, or with the power it believes, or wants the other nations to believe, it possesses"*²³

Dari konsep kepentingan nasional diatas, pada dasarnya kepentingan suatu Negara dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari dua hal yang

²² Charles O. Lerche J. R, Abdul A. Said, *Concept of International Politics*, Prentice Hall, New Jersey Inc., Englewood Cliffs, 1963, hal. 9-12.

²³ Hans J. Morgenthau and Kenneth W. Thompson, *Politics Among Natons: The Struggle for Power and Peace*, Alfred A. Knopf, New York, 1985, hal. 87

menjadi tujuan Negara tersebut, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi dan prestise. Pada umumnya mempertahankan stabilitas perekonomian Negara merupakan kepentingan nasional yang harus dijaga.

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah juga berusaha meningkatkan prestis atau martabat negaranya. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah dalam hal unjuk kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, maka keunggulan di berbagai biddang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan prestise suatu bangsa. Seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan prestasi dalam bidang olahraga, kesenian, music dan lain sebagainya.

Piala Asia 2007 di Indonesia merupakan jalur terbaik untuk dapat mencapai kepentingan nasional Indonesia, dengan memanfaatkan segala kekuatan sebagai Negara tujuan pariwisata dunia, diharapkan dapat memperbaiki citra Indonesia di mata dunia internasional yang selama ini dianggap Negara yang memiliki banyak masalah, khususnya masalah keamanan/teroris dan masalah krisis perekonomian negara. Di mana Piala Asia tidak lagi hanya menjadi pesta masyarakat Asia, tetapi sudah menjadi *event* global yang bisa diikuti dan dinikmati oleh masyarakat seluruh dunia, sehingga akibat dari turnamen ini akan berdampak positif bagi Negara penyelenggara.

a. *Pemulihan citra*

Setiap Negara ingin mempunyai citra yang baik dari Negara lain. Pandangan tradisional menyatakan bahwa sumber utama status adalah unjuk kekuatan militer dan kekuasaan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam peningkatan prestise suatu bangsa, seperti tingkat perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan prestasi olahraga.

Penyelenggaraan Piala Asia 2007 merupakan misi pelengkap dalam upaya untuk meningkatkan ke kondisi yang lebih baik. Penyelenggaraan turnamen Piala Asia otomatis juga mendapat perhatian dari media pers, termasuk pers internasional yang kemudian memungkinkan dipergunakan sebagai alat untuk lebih mempopulerkan Indonesia di dunia internasional.

Apabila dalam kejuaraan ini tim nasional Indonesia mampu mencatat prestasi lebih baik, maka ini akan menjadi faktor pendukung dalam peningkatan prestise tersebut. Secara umum, kesuksesan penyelenggaraan Piala Asia 2007 khususnya di Indonesia menunjukkan kemampuan sebagai tuan rumah dalam menangani berbagai masalah yang dapat mengganggu jalannya kejuaraan seperti masalah keamanan. Kesuksesan tersebut juga dapat mengubah pandangan internasional, yang selama ini Indonesia dianggap kurang aman, karena sering terjadi terror pengeboman.

b. Perekonomian Negara

Setiap pemerintah di dunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya. Tujuan yang meliputi upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, baik secara keseluruhan maupun individu tersebut dapat dicapai melalui jangka pendek maupun jangka panjang. Dan penyelenggaraan turnamen Piala Asia 2007 merupakan kesempatan untuk meningkatkan perekonomian Negara di Negara Indonesia. Dimana Indonesia mempunyai sumber daya berupa potensi-potensi wisata yang banyak, dan penduduk yang terbiasa bekerja di sektor jasa pariwisata. Mereka bisa bahu-membahu dalam mensukseskan perbaikan ekonomi. Dengan menyiapkan segala sarana dan prasarana maka Indonesia akan siap menyelenggarakan Piala Asia di Indonesia.

Indonesia juga akan menyedot para turis, yang bisa menghasilkan devisa yang berguna bagi perekonomian Negara. Karena turnamen sepakbola dapat menghadirkan para pendukung-pendukung fanatik sepakbola ke Negara Indonesia. Para wisatawan ini jugalah yang diinginkan para pengelola pariwisata. Ini bisa meningkatkan aktivitas di hotel, restoran, dan mal, ini berarti membesarnya pendapatan mereka. Dan bukan hanya Negara saja yang menikmatinya, turnamen ini juga melibatkan aktor-aktor bisnis yang akan menggunakan naluri bisnisnya. Masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan *event* ini untuk menjadikannya lahan bisnis, melalui penjualan *souvenir, handycraft* dan penjualan jasa melalui bisnis penginapan dan transportasi.

D. Hipotesa

Kepentingan Pemerintah Indonesia dalam penyelenggaraan Piala Asia 2007 adalah untuk mencapai kepentingan Nasional melalui Diplomasi Kebudayaan yaitu prestise Negara dan peningkatan kesejahteraan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deduktif yaitu berdasarkan kerangka teori, kemudian menarik hipotesa yang akan dibuktikan melalui data-data yang ada. Penulisan ini bersifat *library research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data dari Koran, majalah dan tabloid. Penelitian ini juga menggunakan situs-situs internet sebagai sumber data.

F. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari penulisan yang terlampau luas dan tidak terarah, maka penulis membatasi jangkauan penelitian. Yaitu, Piala Asia 2007 sebagai Media Pendukung Diplomasi Kebudayaan Indonesia. Pembatasan ini dimaksudkan agar penulis dapat tetap terfokus, dan mempermudah penelitian dan pengumpulan data.

G. Sistematika Penulisan

- Bab I** : Pendahuluan yakni alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka berfikir, hipotesa, metode penelitian, dan jangkauan penelitian.
- Bab II** : Sejarah sepakbola dan perkembangan dunia olahraga dengan unsur ekonomi dan politik, perkembangan sepakbola di Indonesia (Asia), hubungan olahraga dengan unsur-unsur ekonomi dan politik.
- Bab III** : Kondisi politik dan keamanan, serta perkembangan dunia pariwisata Indonesia.
- Bab IV** : Menjelaskan mengenai penyelenggaraan Piala Asia 2007 sebagai Diplomasi Kebudayaan dalam upaya mencapai kepentingan nasional Negara Indonesia, yaitu memulihkan citra (prestise) serta upaya membantu ekonomi Negara.
- Bab V** : Kesimpulan